BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gout arthritis merupakan salah satu penyakit sendi yang disebabkan oleh pengendapan kristal monosodium akibat hiperurisemia. Kondisi ini ditandai dengan nyeri hebat, pembengkakan, kemerahan, dan keterbatasan gerak pada sendi sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup, terutama pada kelompok lanjut usia. Risiko terjadinya *gout arthritis* meningkat seiring bertambahnya usia, pola makan tinggi purin, obesitas, konsumsi alkohol, gangguan fungsi ginjal, serta penyakit metabolik lainnya (WHO., 2023).

Meningkatnya prevalensi *gout arthritis* berkaitan erat dengan proses patologis yang terjadi di dalam tubuh. Kadar *Gout arthritis* yang melebihi batas normal menyebabkan tubuh tidak mampu membuang kelebihannya secara optimal melalui ginjal. Akibatnya, kristal *Gout arthritis* terbentuk dan mengendap pada sendi sehingga memicu respons imun dan proses inflamasi. Kondisi tersebut menimbulkan gejala khas berupa nyeri hebat, pembengkakan, kemerahan, serta rasa panas pada sendi yang sering muncul secara tiba-tiba, terutama pada malam hari (Ilmu Kesehatan dkk., 2026).

WHO (2023), melaporkan bahwa sekitar 1,71 miliar orang di seluruh dunia hidup dengan penyakit muskuloskeletal, yang mencakup osteoarthritis, rheumatoid arthritis, *gout arthritis*, *psoriatic arthritis*, dan spondyloarthritis. Penyakit-penyakit tersebut menyebabkan nyeri, kekakuan sendi, keterbatasan mobilitas, serta penurunan kualitas hidup, terutama pada kelompok lanjut usia. Selain itu, WHO menyatakan bahwa jumlah penderita penyakit muskuloskeletal terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan bertambahnya usia penduduk.

Berdasarkan hasil penelitian *Global Burden of Disease* (GBD) 2021, *gout arthritis* masih menjadi salah satu penyakit muskuloskeletal yang mengalami peningkatan di berbagai negara. Pada tahun 2022 diperkirakan sekitar 41 juta penduduk dunia menderita gout arthritis dengan prevalensi global sebesar 0,53% (GBD 2021 *Gout Collaborators*, 2024). Amerika Serikat merupakan salah satu negara dengan prevalensi *gout arthritis* yang tinggi. Hasil *National Health and Nutrition Examination Survey* (NHANES)

menunjukkan bahwa prevalensi gout pada populasi dewasa mencapai 3,9% atau sekitar 9,2 juta orang, dengan angka kejadian lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan (Chen-Xu *et al.,* 2019).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, penyakit sendi masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang banyak ditemukan di Indonesia dengan prevalensi nasional sebesar 7,3%. Penyakit sendi, termasuk *gout arthritis*, merupakan penyakit tidak menular yang dapat menyebabkan nyeri kronis, keterbatasan mobilitas, penurunan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, serta penurunan kualitas hidup, terutama pada kelompok lanjut usia.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi penyakit *gout arthritis* di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 11,9%, sedangkan berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar 24,7%. Sementara itu di Provinsi Sumatera Utara mencatat prevalensi penyakit *gout arthritis* berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar 20,2%. Adapun di Kota Medan mencatat prevalensi penyakit *gout arthritis* berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 5,1% dan berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar 17,2% (Ade dkk., 2025).

Nyeri pada penderita *gout arthritis* menjadi salah satu keluhan utama yang sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Nyeri biasanya bersifat tajam, berdenyut, serta menimbulkan sensasi panas atau terbakar pada sendi yang mengalami peradangan Keluhan nyeri biasanya muncul secara mendadak, terutama pada malam hari atau dini hari saat penderita beristirahat, dan sering kali membangunkan pasien dari tidur. Lokasi nyeri paling sering ditemukan pada sendi metatar sophalangeal pertama atau ibu jari kaki, namun dapat pula terjadi pada pergelangan kaki, lutut, siku, maupun jari tangan. Tingkat nyeri yang dirasakan bervariasi, mulai dari ringan hingga berat, tergantung pada kadar *Gout arthritis* dalam darah dan lamanya penyakit berlangsung (Ilmu Kesehatan dkk., 2026)

Penatalaksanaan *gout arthritis* bertujuan untuk mengurangi nyeri, mencegah kerusakan sendi, serta mempertahankan fungsi sendi. Penanganan secara farmakologis umumnya menggunakan obat golongan NSAIDs (*Non-Steroid Anti-Inflammatory Drugs*) untuk mengurangi pembengkakan dan inflamasi. Akan tetapi, penggunaan NSAIDs dalam

jangka panjang dapat menimbulkan efek samping, seperti peningkatan tekanan darah yang berisiko bagi penderita *gout arthritis* disertai hipertensi. Oleh karena itu, terapi nonfarmakologis melalui terapi komplementer menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan (Rifka ., dkk., 2025).

Terapi komplementer yang dapat diterapkan adalah kompres hangat. Terapi ini bermanfaat untuk melebarkan pembuluh darah, memperlancar sirkulasi darah, mengurangi kekakuan sendi, serta membantu menurunkan nyeri. Kompres hangat juga dapat dikombinasikan dengan bahan herbal alami yang relatif murah dan aman digunakan Salah satu bahan herbal yang dapat dimanfaatkan ialah kayu manis (Rifka dkk., 2025).

Menurut Sri Hartutik (2021), kompres kayu manis termasuk terapi komplementer yang efektif dalam membantu menurunkan nyeri pada penderita *gout arthritis*. Kayu manis mengandung minyak atsiri berupa *sinamaldehid* sekitar 60–80%, *eugenol*, serta berbagai senyawa fenol lainnya yang berfungsi sebagai antiinflamasi dan antirematik. Selain itu, kandungan tanin, katekin, dan polifenol dalam kayu manis turut berperan dalam menekan reaksi inflamasi dan membantu proses penyembuhan peradangan sendi (Fitria dkk., 2026).

Senyawa aktif seperti *cinnamaldehyde* dan eugenol memiliki peran penting dalam mekanisme penurunan nyeri. Cinnamaldehyde bekerja dengan menekan aktivasi sitokin dan mediator inflamasi, seperti TNF-α, IL-1, dan prostaglandin, sedangkan eugenol memberikan efek analgesik lokal melalui penghambatan transmisi impuls nyeri pada serabut saraf. Kombinasi efek hangat dan kandungan aktif kayu manis mampu membantu mengurangi sensitisasi nyeri serta mempercepat proses pemulihan peradangan sendi (Fitria dkk., 2026)).

Menurut Rianti (2020) menyatakan bahwa Kompres kayu manis bermanfaat sebagai anti inflamasi pada nyeri sendi. Kandungan sinamaldehid dalam kayu manis diketahui mampu menghambat kerja enzim *lipoxygenase* yang berperan dalam pembentukan leukotrien, sehingga proses inflamasi dapat ditekan (Asmawati dkk., 2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mardillah dkk*.,* (2023) rata-rata skala nyeri pada penderita *arthritis gout* sebelum diberikan intervensi kompres hangat kayu manis adalah 6 (nyeri sedang) dan

berkurang dengan rata-rata skala 2 (nyeri ringan) setelah diberikan intervensi selama 6 hari, sedangkan pada kelompok yang diberikan intervensi kompres air hangat tanpa menambahkan bubuk kayu manis adalah rata-rata skala nyeri pada penderita *arthritis gout* sebelum diberikan intervensi kompres hangat kayu manis adalah 6 (nyeri sedang) an berkurang dengan rata-rata skala 4 (nyeri sedang) setelah diberikan intervensi selama 6 hari.

Penelitian lain oleh Parwata (2020) juga menunjukkan bahwa pemberian kompres kayu manis selama 15–20 menit pada pagi hari selama satu minggu mampu menurunkan skala nyeri sendi akibat gout arthritis dari skala 6 menjadi 3 setelah empat kali pemberian. Penambahan kayu manis pada air hangat dinilai lebih efektif karena kandungan antiinflamasi dan antirematik di dalamnya membantu proses penyembuhan peradangan sendi.

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Niken (2020) yang menemukan adanya penurunan skala nyeri pada kelompok perlakuan setelah diberikan kompres hangat kayu manis.

Berdasarkan survey awal yang lakukan oleh peneliti di UPT Puskesmas Tuntungan, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, menunjukkan bahwa jumlah penderita *gout arthritis* yang tercatat pada tahun 2025 mencapai 331 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan, masih banyak penderita yang mengeluhkan nyeri sendi sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Penanganan yang diberikan selama ini masih berfokus pada terapi farmakologis dan edukasi kesehatan. Selain itu, hingga saat ini belum pernah dilakukan penerapan kompres hangat kayu manis sebagai terapi nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri pada penderita *gout arthritis* di wilayah kerja UPT Puskesmas Tuntungan, Kecamatan Pancur Batu."

”Berdasarkan data data diatas, peneliti melakukan penerapan kompres hangat kayu manis sebagai terapi nonfarmakologis untuk membantu menurunkan nyeri sendi pada Lansia *gout arthritis* di UPT Puskesmas Tuntungan, Kecamatan Pancur Batu.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan kompres hangat kayu manis terhadap penurunan nyeri *gout arthritis* pada lansia di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Pancur Batu?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Untuk menggambarkan penerapan kompres hangat kayu manis (*cinnamomun burmani*) terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia *gout arthritis* di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Pancur Batu

2. Tujuan Khusus

   a. Dapat melakukan pengkajian keperawatan pada lansia dengan *gout arthritis* di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan. Pancur Batu.

   b. Dapat merumuskan diagnosa keperawatan pada lansia dengan *gout arthritis* di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Pancur Batu.

   c. Dapat menyusun rencana keperawatan pada lansia dengan *gout arthritis* melalui penerapan kompres hangat kayu manis di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Pancur Batu.

   d. Dapat melaksanakan implementasi keperawatan melalui penerapan kompres hangat kayu manis pada lansia *dengan gout arthritis* di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Pancur Batu.

   e. Dapat melakukan evaluasi keperawatan pada lansia dengan *gout arthritis* setelah penerapan kompres hangat kayu manis di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Pancur Batu.

   f. Dapat melakukan dokumentasi keperawatan pada lansia dengan *gout arthritis* dalam penerapan kompres hangat kayu manis di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Pancur Batu.

D. Manfaat

1. Bagi Lansia

   Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam meningkatkan pemahaman lansia mengenai terapi Kompres Hangat Kayu Manis sebagai salah satu terapi non farmakologis untuk menurunkan Nyeri Sendi Pada lansia *Gout Arhritis.*

2. Bagi Keluarga

   Diharapkan keluarga dapat memperoleh informasi mengenai penerapan kompres hangat kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) sebagai salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat membantu mengurangi nyeri sendi pada lansia dengan *gout arthritis*.

3. Bagi Pendidikan Kesehatan

   Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan mengenai penerapan kompres hangat kayu manis sebagai intervensi nonfarmakologis dalam menurunkan nyeri sendi pada pasien *gout arthritis* serta mendukung penerapan praktik keperawatan berbasis bukti.